



Wujud Moderasi Beragama di Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Sumatera Utara

Cut Fadhara*, Dwi Regina, Erwi Putri Safarillah, & Seva Maya Sari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

This article discusses religious moderation in Sei Mencharim village, Sunggal sub-district, North Sumatra province. Activities carried out as a form of religious moderation are to carry out mutual cooperation activities and farming as the first step of community harmony. This type of research is qualitative with the method of observation and direct interviews with the community. This research activity took place from 10 July to 10 August 2001 in Sei Mencirim Village, Sunggal District, Deli Serdang Regency, after conducting a month of research it was found that the moderation attitude in Sei Mencharim Village was still strong so tolerance was still closely intertwined in the midst of diversity. The embodiment of community harmony as a form of moderation by working together and farming to increase community unity with UINSU's KKN-DR-213.

Keywords: Gotong royong; Religious Moderation; Sei Mencirim Village.

Abstrak

Artikel ini membahas moderasi beragama di desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan yang dilakukan sebagai wujud moderasi beragama adalah dengan melakukan kegiatan gotong royong dan bercocok tanam sebagai langkah awal kerukunan masyarakat. Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat. Kegiatan penelitian ini berlangsung mulai 10 Juli hingga 10 Agustus 2001 di Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, setelah melakukan penelitian selama sebulan diperoleh hasil bahwa sikap moderasi di Desa Sei Mencirim masih kokoh sehingga toleransi masih erat terjalin di tengah keberagaman. Perwujudan kerukunan masyarakat sebagai bentuk moderasi dengan bergotong royong dan bercocok tanam untuk meningkatkan kesatuan masyarakat bersama KKN-DR-213 UINSU.

Kata Kunci: Gotong royong; Moderasi Beragama; Desa Sei Mencirim.

PENDAHULUAN

Salah satu negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia ialah Indonesia. Hal ini membuat negara ini menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam, moderasi merupakan ajaran inti agama Islam, sedangkan Islam moderat adalah paham keagamaan yang cukup relevan dalam konteks keberagaman di segala aspek, baik agama, budaya, suku dan adat istiadat (Akhmadi, 2019). Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerjasama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017).

Menurut Shihab, konsep Islam inklusif tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam ialah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman (A. Shihab, 1999). Schwartz (2007) menyebutkan bahwa, ada dua wajah yang merupakan manifestasi *sosio cultural* ajaran agama Islam yang tidak bisa dilepas dari pola epistemologi yang dilaluinya. Salah satunya ialah, wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran dan inklusif, yang siap hidup berdampingan dengan para penganut

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-07-29 | Revised: 2021-08-10 | Accepted: 2021-08-25 | Published: 2021-09-22

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Fadhara, C., et al. (2021). Wujud Moderasi Beragama di Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Sumatera Utara. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 5(Special Issue No. 1), 43-47.

*CORRESPONDANCE AUTHOR: pengabdianmasyarakatkndr213@gmail.com | DOI: <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v5i0.4205>



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

keyakinan yang berbeda, dan dengan sendirinya melihat perbedaan sebagai rahmat (Schwartz, 2007).

Dalam masyarakat multikultural, intensitas interaksi antara sesama manusia cukup tinggi, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antara manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Adapun kemampuan tersebut mencakup tiga wilayah yaitu, *affiliation* (kerjasama), *cooperation and resolution* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care, and affection* atau *emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang) (Akhmadi, 2019).

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan, dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang heterogen, para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan suatu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara nyata hal itu telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya, dan agama (Rusydiah, 2020).

Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman yang demikian menemukan momentumnya dalam dunia Islam yang sedang dilanda krisis kemanusiaan, Indonesia secara khusus masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama (Fahrudin, 2019).

Masyarakat yang pluralisme dalam agama, terjadi kerjasama dalam bentuk interaksi yang sederhana dan rutin antara anggota kelompok. Interaksi terjadi dalam bentuk seperti makan bersama, silaturahmi antar tetangga, mengizinkan anak-anak untuk bermain bersama, dan saling membantu antara tetangga. Kerukunan dapat terjadi, apabila di antara mereka saling menyayangi dan dapat menghargai pendapat. Tetapi sebaliknya, konflik dapat terjadi apabila antar penganut agama tidak mampu menyamakan persepsinya. Maka dari pada itu fokus penelitian dari judul di atas adalah toleransi antar umat beragama yang di landasi dengan saling menyayangi, menjaga kerukunan, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agama masing-masing, dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat yang ada di Desa Sei Mencirim adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

METODE

Kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu dari pengabdian kepada masyarakat untuk memenuhi tugas KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang diselenggarakan oleh LP2M Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penargetan berdasarkan kesepakatan dengan perangkat desa setempat. Metode pengabdian masyarakat terdiri dari partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama di desa Sei Mencirim. Kegiatan tersebut berlangsung mulai dari 10 Juli 2021 sampai 10 Agustus 2021, di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Moderasi beragama dalam masyarakat penting untuk diperhatikan dan dijaga kerukunannya yang dilakukan melalui kegiatan sosial yaitu bergotong royong dan bercocok tanam. Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Darlis (2017), moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Baik beragam dalam mazhab maupun perbedaan dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerjasama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017). Islam juga mengenal istilah ukhuwah yang artinya persaudaraan, yang di sini tidak hanya dimaksudkan hubungan kekerabatan genetik atau hubungan dengan sesama muslim, tetapi juga antar manusia sebagai makhluk Tuhan.

Menurut Quraish Shihab, *ukhuwwah* berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal”. Oleh karena itu, kesetaraan dan keturunan mengarah pada persaudaraan; kesetaraan karakter juga dapat mengarah pada persaudaraan. Semakin banyak persaudaraan, semakin kuat hubungan persaudaraan. Kita memiliki satu kesamaan, yaitu bahwa warga negara Indonesia yang sama dapat menjadikan kita bersaudara. Dari uraian di atas terlihat bahwa Islam merupakan agama yang cinta damai dan membenci kekerasan (M. Q. Shihab, 2007).

Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal, tidak saling mempertentangkan, namun mencari penyelesaian dengan toleran. Banyaknya keragaman sering kali memunculkan perpecahan, dalam menghadapi hal itu diperlukan senjata ampuh untuk mengatur dan mencegah terjadinya perpecahan, bentrok, dan radikalisme, senjata tersebut berupa pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Alam, 2017).

Agama Islam juga mengajarkan kita untuk saling menghormati dan menghargai, meskipun kita berbeda agama, seperti yang digambarkan nabi Muhammad pada zaman dahulu toleransi beragama akan luntur apabila manusia mengedepankan sikap ketidaksiapan beragama, yang menimbulkan konflik, sikap-sikap ketidakmatangan beragama di antaranya:

- 1) Lunturnya budaya menghormati serta menghargai perbedaan.
- 2) Kerendahan hati antar sesama yang mulai hilang
- 3) Tidak menghargai nilai-nilai persatuan dan keberagaman
- 4) Saling mencela antar sesama
- 5) Tertutupnya hati nurani
- 6) Mementingkan kepentingan pribadi
- 7) Berkurangnya rasa menyayangi terhadap sesama manusia
- 8) Tidak mematuhi nilai-nilai dasar agama
- 9) Menurunnya tingkat keimanan
- 10) Keagamaan yang ekstrem.

Kebhinekaan yang taat sosial adalah keberagaman yang menunjukkan sikap toleran yang selalu memiliki kesadaran Tuhan dalam hidup sehingga perilakunya sendiri sesuai dengan kehendak Tuhan.

Selama pelaksanaan KKN ini ada banyak program kerja yang sudah dilaksanakan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Senam
- 2) Sosialisasi Protokol Kesehatan dengan Cuci Tangan Pakai Sabun (CPTS)
- 3) Gotong Royong
- 4) Bercocok Tanam
- 5) Pembagian Masker
- 6) Posyandu Balita

Namun dari keseluruhan program kerja ini kami mengangkat program kerja khusus untuk diteliti yaitu gotong royong dan bercocok tanam. Kegiatan ini diangkat dengan beralasan gotong royong merupakan suatu solusi untuk meningkatkan kerukunan umat beragama yang ada di Desa Sei Mencirim. Selain itu dikarenakan mata pencaharian penduduk desa ini mayoritas adalah petani padi dan berkebun jagung serta buah-buahan lainnya, bercocok tanam dianggap menjadi hal yang memiliki korelasi yang tepat antara profesi masyarakat dengan kegiatan kerukunan umat beragama yang akan dilangsungkan.

Salah satu bentuk kerukunan masyarakat di desa Sei Mencirim ialah, perilaku gotong royong. Perilaku gotong royong menjadi semakin jarang di perkotaan karena kesibukan penduduk kota sehingga sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk bekerja sama. Baik itu untuk kepentingan umum maupun untuk kepentingan pribadi. Di kawasan Sei Mencirim masih mudah ditemukan orang-orang untuk bekerja sama dalam acara pernikahan atau khitanan, selain bekerja sama untuk kepentingan umum, terutama jika terjadi bencana.

Dengan rasa semangat gotong royong yang diterapkan oleh warga Sei Mencirim dapat terjalin hubungan yang erat antar warga. Dengan demikian, warga Sei Mencirim dapat menerima dan memajukan setiap individu sehingga dapat memotivasi mereka untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat di Desa Sei Mencirim. KKN 213 di desa Sei Merincim melakukan suatu kegiatan yang untuk mewujudkan kegiatan gotong-royong dengan masyarakat sekitar untuk membersihkan masjid dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Adha demi kenyamanan beribadah umat muslim di desa itu. Kemudian masyarakat juga ikut melakukan kegiatan bercocok tanam. Berikut Dokumentasi gotong royong:



Gambar 1. Gotong Royong Membersihkan Masjid

Islam adalah agama mayoritas penduduk di desa Sei Mencirim, tidak mengabaikan atau mencela terhadap agama lainnya. Pengamatan yang dilakukan peneliti di desa tersebut mengungkapkan bahwa pemeluk agama Islam tidak pernah mencampuri urusan orang Kristen. Tidak hanya terhadap umat Kristen, terhadap umat Buddha, tetapi juga terhadap umat Hindu, umat Islam di daerah tersebut menunjukkan toleransinya dengan tidak mencampuri agama lain dalam beribadah dan perayaan hari besar keagamaannya, sehingga tidak terlihat adanya konflik yang muncul di antara mereka.

Sangat penting untuk pemerintah memberikan informasi agar masyarakat berkembang dan hidup rukun. Peran pemerintah desa dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mewujudkan desa yang aman, nyaman dan harmonis. Hal ini sejalan dengan peran pemerintah desa Sei Mencirim dalam memberikan sosialisasi terkait kerukunan yang dapat memberikan nilai-nilai positif kepada masyarakat untuk memahami kerukunan.

Masyarakat di desa Sei Mencirim khususnya yang beragama Kristen Protestan dan Katolik selalu berperilaku sedemikian rupa sehingga orang lain tidak merasa tidak nyaman, tidak ada perasaan khawatir yang menyebabkan konflik, saling menyayangi, dengan begitu kerukunan dan keharmonisan dapat dengan mudah terbentuk.

SIMPULAN

Berbicara tentang kerukunan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, di mana masyarakat merupakan titik utama untuk mewujudkan dan menjalin kerukunan. Bentuk kerukunan masyarakat multikultural di Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang adalah gotong-royong, masyarakat Sei Mencirim sudah memahami dan menyadari betapa pentingnya

menjalin sebuah kerukunan melalui gotong-royong sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis di antara seluruh masyarakat terutama dalam menjaga kerukunan dalam moderasi beragama.

REFERENSI

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Alam, M. (2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2).
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2), 255.
- Fahrudin. (2019). *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama*. Jakarta: Republika.
- Rusydiah. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Pemikiran Islam*, 1(2).
- Schwartz. (2007). *Dua Wajah Islam: moderatisme vs fundamentalisme dalam wacana global*. Jakarta: Belantika.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.

Copyright Holder © Cut Fadhara, Dwi Regina, Erwi Putri Safarillah, Seva Maya Sari | Copyright Year 2021
License URL <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>